

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun, tidak hanya itu saja, remaja mengalami perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai kehidupan. Awal masa remaja biasanya disebut dengan usia belasan. Usia remaja awal yaitu dari 13 tahun hingga 16 tahun (Hurlock, 1980: 206).

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri seperti pada teori Erik Erikson yaitu identitas versus kebingungan identitas. Pada masa ini masyarakat secara relatif membiarkan remaja bebas untuk bertanggung jawab dan bebas mencoba berbagai identitas, serta remaja juga bereksperimen dengan peran dan kepribadian. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan mengenai dirinya. Remaja yang tidak berhasil mengatasi konflik identitas akan mengalami kebingungan identitas (Santrrock 2012: 438).

Remaja memiliki rasa ingin tahu pada seksualitas yang hampir tidak dapat terpuaskan. Itulah yang membuat remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi selalu berusaha mencari informasi tentang seks. Hanya ada beberapa remaja yang mendapatkan informasi dari orangtua atau pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, remaja mencari sumber informasi lain seperti halnya buku-buku, internet tentang seks terkadang remaja melakukan percobaan dengan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 1980: 226).

Masyarakat Indonesia tabu dalam membicarakan tentang seks khususnya bagi remaja, karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Informasi yang didapat para remaja berasal dari sumber-sumber yang tidak jelas. Ketika remaja tidak mendapatkan informasi tentang seks maka, remaja akan mencari tahu sendiri tentang seks. Ada kemungkinan, remaja tanpa sengaja akan membuka situs-situs yang berbau porno. Pada akhirnya, remaja akan membuka situs-situs porno serta akan mulai terbiasa tentang situs tersebut dan membicarakan porno teman sebayanya.

Menurut Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) dalam jurnal yang berjudul “*Cybersex uses, abusers and compulsive: new findings and implications*” Remaja yang mengakses video atau gambar porno akan merasa aman karena identitas pribadinya dirahasiakan atau tidak diketahui oleh siapapun biasanya disebut dengan anomaly selain itu juga, untuk mengakses situs-situs porno, remaja dapat melakukan dengan harga murah atau bahkan gratis. Remaja dapat mengakses porno selama 24 jam dalam sehari atau 7 hari dalam seminggu. Dengan kata lain remaja dapat mengakses situs porno kapanpun dan di manapun tanpa diketahui oleh orang lain. Penggunaan media gadget yang sudah umum dimiliki oleh remaja, mempermudah mereka melakukan akses-akses terhadap situs-situs tersebut.

Mengutip berita dari Samarinda yaitu Situs Porno Jadi Awal Terjadinya Tindak Asusila Seperti Remaja Samarinda Yang Buat Video Mesum. Berita Samarinda 22 November 2017. Diunduh dari <http://kaltim.tribunnews.com/2017/11/22/situs-porno-jadi-awal-terjadinya-tindak-asusila-seperti-remaja-samarinda-yang-buat-video-mesum?page=all> banyak kasus anak dan remaja yang sampai berhubungan badan dan nekat merekamnya. Hal tersebut, dilakukan karena terlebih dahulu menonton video porno. Selain itu, gadget memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan pergaulan remaja, pasalnya dengan gadget remaja dapat mengakses berbagai macam hal seperti medsos hingga situs porno. Peneliti juga Mengutip dari berita line share yaitu Fakta Foto Bugil Remaja: Dianggap Tanda Sayang, Jadi Mantan Foto Disebar. Line Share, 28 Februari 2018 Today.line.me. Dilihat 2 Maret 2018:17.51. Diunduh https://today.line.me/ID/pc/article/jaxyjr?utm_source=lineshare mengenai fenomena remaja yang terjadi dari zaman hp blackberry hingga android seperti sekarang ini yaitu perilaku membicarakan tentang seks baik itu antara laki-laki dengan perempuan saja ataupun dalam bentuk grup atau forum diskusi yang berujung pada bertukar foto atau video porno yang disebut dengan *sexting*. Biasanya dilakukan ketika laki-laki meminta pacarnya untuk mengirimkan foto atau video tanpa busana atau grup diskusi yang saling bertukar foto atau video porno.

Pada situs berita di internet yang dilakukan independen.id 6 Februari 2018 survei yang dilakukan oleh PornHub, selama tahun

2015 dan 2016 Indonesia menduduki rangking kedua di dunia setelah India sebagai pengakses konten pornografi. Dari jumlah ini, 74 persen adalah generasi muda. Pada situs berita di internet yang dilakukan oleh okezone.com pada Selasa 24 September 2013 survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia sebanyak 97 persen responden mengaku telah mengakses situs berkonten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet. Selain itu, KPAI juga menemukan ada 92,7 persen responden melakukan *kissing* dan *oral sex*, 61 persen pelajar SMP melakukan hubungan diluar nikah dan 21,1 persen siswi SMA melakukan aborsi. Sementara itu, pada situs berita di internet yang dilakukan oleh okezone.com tentang penelitian yang dilakukan oleh yayasan anak di Jabodetabek menunjukkan sebanyak 85 persen anak usia 9-15 tahun pernah mengakses pornografi. Berdasarkan survei di atas, pengakses konten pornografi biasanya sebagian besar berasal dari kalangan remaja. Survei yang dilakukan oleh Wolak, Mitchell, Finkelhor, (2007) dalam Santrock (2012: 457) mengidentifikasi bahwa 42 persen remaja usia 10 hingga 17 tahun telah terekspos pornografi melalui internet beberapa tahun terakhir dengan 66 persen dari eksposur tersebut adalah tidak diinginkan.

Fenomena yang ada di daerah Kelurahan X Surabaya adanya tempat-tempat sepi dan kurangnya penerangan dapat membuat remaja berpacaran dengan bebas dapat menyebabkan pergaulan bebas. Peneliti melakukan observasi terhadap remaja-remaja yang ada di sekitar Kelurahan X Surabaya mengakses porno, peneliti juga mendengarkan percakapan yang membahas tentang hal-hal yang bersifat pornografi. Peneliti juga melihat mulai banyak warung yang dipadati oleh remaja baik itu digunakan untuk bermain game online atau menonton situs-situs porno. Selain melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara ke salah satu remaja yang berada di warung kopi.

Hasil wawancara dengan salah satu remaja P (15) di depan warung kopi pada tanggal 13 Desember 2018

“Sering mbak liat bokep macem-macem ada jepang, bule. Biasanya liat bokep dirumah atau disini (warung kopi) mbak. Aku litanya bareng-bareng sama teman-teman mbak kalau sendiri gak enak, tapi kalau lagi kepingin banget baru liat sendiri. Kadang-kadang nyimpen tapi gak lama terus tak hapus soalnya takut tiba-tiba ada pemeriksaan hp di sekolah. Cari diinternet loh mbak gampang kalau kena internet positif ya tinggal dibuka aja internet positifnya beres. Di youtube ada mbak tapi gak enak cerita harus bayangin dulu paling enak ya langsung liat bokepnnya. Aku liat ini karena wes besar mbak jadi gak papa liat bokep.”

(P, 13 Desember 2018)

Dari hasil wawancara di atas, terlihat remaja P menyadari bahwa dia sering melihat porno. P merasa dirinya sudah besar jadi menurutnya diperbolehkan untuk melihat porno. P bisa membuka internet yang terkena internet positif untuk dapat mengakses porno.

Selain wawancara dengan P peneliti juga melakukan wawancara dengan N (13) yang sedang nongkrong di warung kopi pada 20 Desember 2018.

“Aku jarang mbak liat begituan paling gak diajak teman-teman mbak disini atau ditempat yang sepi mbak tapi paling sering itu di tempat sepi mbak soalnya kalau disini apalagi pas rame sukanya di lirik sama orang besar nanti di gojloki terus gak enak.”

(N, 20 Desember 2018)

Dari hasil wawancara di atas, terlihat remaja N menyadari bahwa dia jarang melihat porno. N melihat porno bersama dengan teman-temannya ditempat yang sepi.

Peneliti juga telah melakukan penyebaran angket untuk mengetahui pendapat individu. Peneliti menyebarkan sebanyak 21 angket pada siswa SMP X di Surabaya, dari 21 angket tersebut sebanyak 11 orang senang melihat situs porno dan 10 orang tidak senang melihat situs porno. Sebanyak 8 orang remaja melihat situs porno melalui gambar, 8 orang remaja menonton video, serta 5 orang

melalui *chatting*. Rata-rata remaja melihat situs porno dari 1 menit hingga 30 menit perminggu. Menurut para remaja, melihat situs porno merupakan proses kedewasaan yaitu sebanyak 17 orang remaja setuju dan 4 orang remaja tidak setuju. Remaja juga pernah menahan diri untuk tidak melihat situs porno sebanyak 17 orang dan sebanyak 4 orang tidak pernah menahan diri untuk melihat situs porno. Adapun cara menahan diri untuk melihat situs porno yaitu main game, ngopi, nonton video, sholat dan ngaji. Selain menyebarkan angket peneliti juga melakukan wawancara ke salah satu siswa dan dua guru di SMP X Surabaya.

Hasil wawancara guru Z di sekolah tanggal 6 Maret 2018

“Siswa-siswa disini sudah biasa mbak melihat situs-situs seperti itu. Jangankan di hp mbak ketika pelajaran komputer terkadang buka situs-situs seperti itu. Saya sudah melarang mereka berulang kali tapi tetap saja membuka situs-situs seperti itu. Semakin dilarang siswa-siswa untuk membuka situs itu semakin ingin membukanya.”

(Z, 6 Maret 2018)

Dari hasil wawancara di atas, terlihat guru Z menyadari bahwa siswa-siswa yang diajarnya membuka situs-situs porno.

Hasil wawancara guru X di sekolah tanggal 6 Maret 2018

“Cybersex ini bukan masalah yang baru mbak dari dulu juga ada masalah seperti ini di manapun berada hanya saja sekarang ada namanya cybersex. Mbaknya sebagai mahasiswa juga pernah melihat seperti itu kan, banyak, banyak juga mahasiswa yang menggemari porno. Selain itu juga, guru-guru loh mbak juga ada yang menggemari situs-situs itu, liat diberita ada juga anggota dewan yang seperti itu apalagi siswa-siswa membuka situs-situs itu jadi hal yang wajar mbak. Pelajaran biologi kan juga membahas tentang reproduksi apa bedanya dengan membuka situs tersebut. Di sekolah melarang siswanya untuk tidak melihat situs itu tapi kalau dirumah yakan tidak tau lagi seperti apa mbak.”

(X, 6 Maret 2018)

Dari hasil wawancara di atas dengan guru X, beliau menyadari bahwa siswa-siswa yang diajarnya melihat situs-situs porno meskipun di sekolah ada peraturan yang melarang dan ada pengawasan dari guru, tetapi guru tidak dapat melakukan pengawasan di rumah.

Hasil wawancara siswa Q dirumah peneliti tanggal 10 Maret 2018

“Mbak-mbak liat bokep itu sudah biasa dan wajar di sekolah. Pas jam istirahat itu biasanya cowok-cowok liat bokep sama hp, ya aku cuma ngelirik aja apa sih yang dilakukan kok serius begitu eh ternyata liat bokep mbak. Biasanya liat bokep itu bergilir mbak, hari ini dua cowok itu kemudian besok cowok yang lain. Kebanyakan sih cowok mbak yang liat itu kalau cewek itu jarang mbak liat disekolah biasanya liat pas gak disekolah. Kalau ada guru yang tiba-tiba masuk kelas itu biasanya hp langsung diganti sama game atau hpnya langsung dikantongi terus ke kantin. Ada peraturan untuk gak liat bokep mbak tapi ya namanya juga anak-anak mbak ya dilanggar lah. Ada pelajaran biologi yang membahas tentang reproduksi mbak yang berekasi itu cowok-cowoknya mbak, teriak-teriak ngeres gitu mbak. Ada juga loh mbak guru laki-laki yang pikirannya ngeres masak ya mbak ngomongnya aku bisa beli kalian sambil nunjuk-nunjuk ke cewek mbak jadi yang cewek gak suka sama guru itu, kalau yang cowok suka mbak sama guru itu kan karena omongannya jorok gitu mbak sambil digodain mbak nyewa purel berapaan pak ya gitu dijawab sama gurunya.”

(Q, 10 Maret 2018)

Dari hasil wawancara dengan siswa Q sering dijumpai teman-temannya untuk membuka situs-situs porno padahal sudah ada peraturan yang melarang untuk membuka situs-situs porno. Ada guru dari Q juga yang berkata-kata kotor kepada siswanya yang

perempuan. Teman-teman dari Q juga tidak segan untuk berkata-kata kotor di depan gurunya.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara ke dua guru dan salah satu siswa yaitu membuka situs-situs porno dilarang oleh sekolah tetapi pendisiplinan siswa untuk tidak membuka situs porno kurang, sehingga ada kebebasan siswa untuk membuka situs porno. Menurut siswa, membuka situs porno merupakan hal kedewasaan sehingga melihat situs porno merupakan hal yang wajar untuk ditonton dengan demikian diperlukan adanya kontrol diri siswa untuk tidak membuka situs-situs porno.

Menurut Cooper dan Griffin-Shelly (2002) dalam jurnal Cooper, Danbaek, dan Masson (2005) yang berjudul “*An Internet Study Of Cybersex Participants*” *cybersex* adalah internet digunakan untuk kegiatan secara seksual seperti melihat gambar dan menonton film yang erotis atau pornografi, hingga sesi obrolan erotis. Definisi *cybersex* oleh Desmon (2005:7) adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas seks yang menggunakan internet sebagai media. *Cybersex* dapat menyebabkan menghabiskan banyak waktu untuk terlibat dalam fantasi seksual yang mengairahkan dan perilaku seksual.

Dalam masyarakat Indonesia, remaja yang membuka situs-situs porno tidak diperbolehkan karena dianggap merusak pikiran remaja dikarenakan Perilaku *cybersex* dapat berdampak tidak baik bagi para remaja yaitu ketergantungan atau bahkan dapat merambah ke perilaku negatif seperti ciuman atau yang melanggar norma-norma yang ada pada masyarakat sehingga tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Hal itu juga didukung oleh pemerintah Indonesia menutup akses tersebut. Menurut Keminfo (3 Januari 2018), sekitar 1,2 juta alamat situs porno yang ada di internet kemudian 700.000 lebih situs porno ditutup (www.kominfo.go.id). Oleh sebab itu, diperlukan kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* supaya remaja tidak membuka situs-situs porno. Kontrol diri diperlukan karena remaja butuh pengendalian perilaku untuk dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam Ghufron (2017: 21) kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang untuk berproses membentuk perilaku yang positif. Kontrol diri merupakan mengambil tindakan yang efektif sehingga

dapat memberikan perilaku positif ketika individu mengarah ke perilaku negatif. Aspek-aspek kontrol diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam Ghufron (2017: 21) yaitu mengendalikan keinginan dan menganalisa tingkah laku. Ketika remaja mempunyai keinginan untuk menonton situs porno atau membicarakan erotis, remaja tersebut dapat menghindarinya dengan cara bermain *game*. Seperti yang didapat peneliti pada data awal, sekitar 10 orang dari 21 angket yang tersebar yang mengatakan untuk menghindari perilaku cybersex dengan cara bermain *game*. Setelah, remaja dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melihat situs-situs porno maka, remaja dapat menganalisa perilaku yang dirasa tidak sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiana, Retnowati dan Hidayat (2004) berjudul “kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet” mengatakan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecanduan internet sehingga dapat dikatakan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan kecanduan internet dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan kecanduan internet. Hal ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar (2012) yang berjudul “hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja” mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri seseorang memiliki pengaruh atas perilaku yang negatif.

Remaja dengan rasa keingintahuan yang tinggi, apapun bisa dilakukannya supaya keingintahuan dapat tercapai. Perilaku yang benar atau salah selalu dianggap benar karena menurut remaja hal itu semata-mata ingin memuaskan rasa keingintahuan yang tinggi. Setelah mengetahui apa itu *cybersex* membuat remaja semakin berulang ingin melakukan perilaku tersebut. Jika tidak ada kontrol diri yang menyekat perilaku *cybersex* maka intensitas perilaku *cybersex* akan semakin meningkat. Kontrol diri akan menurunkan intensitas perilaku *cybersex* supaya tidak merambah perilaku-perilaku dilarang oleh masyarakat sekitar.

Kontrol diri dan intensitas perilaku *cybersex* merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Kontrol diri memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Memilih perilaku yang tepat dan benar akan berdampak baik pada kehidupan seseorang. Terlebih lagi pada remaja yang sedang mencari jati diri serta keingintahuan yang tinggi terhadap apapun seharusnya remaja dapat mengontrol dirinya untuk tidak berbuat melanggar norma-norma yang dilarang oleh masyarakat Indonesia. Hal ini yang akan dijadikan dasar bagi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku *cybersex* remaja awal di Surabaya Utara.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Variabel yang ingin diteliti yaitu intensitas perilaku *cybersex*. *Cybersex* dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mengakses atau menonton video, gambar, chatting. Oleh karena itu, intensitas seberapa sering perilaku *cybersex* pada remaja terjadi.
- b. Kontrol diri dalam penelitian ini untuk melihat seberapa tinggi atau rendah remaja mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku *cybersex*. Terkait dengan itu yaitu mengontrol keinginan yang dimiliki dalam diri sendiri serta membentuk tingkah laku secara konstan.
- c. Kriteria subjek penelitian remaja awal di Kelurahan X Surabaya yang berumur 13 tahun hingga 16 tahun.
- d. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelatif yang melihat hubungan antara variabel intensitas perilaku *cybersex* dengan variabel kontrol diri

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat “apakah ada hubungan kontrol diri dengan intensitas perilaku *cybersex* remaja awal di Kelurahan X Surabaya?”

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kontrol diri dengan intensitas perilaku *cybersex* remaja awal di Kelurahan X Surabaya.

1.5 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu psikologi perkembangan khususnya pada remaja awal tentang kontrol diri dan perilaku *cybersex*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Diharapkan dengan penelitian ini, orangtua mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku *cybersex* pada remaja awal. Orang tua belum mengetahui anaknya menyalahgunakan internet. Oleh sebab itu, Penelitian ini juga memberikan informasi kepada orangtua terhadap pemanfaatan internet secara efektif supaya tidak disalahgunakan oleh para remaja karena. Selain itu, orangtua dapat mengontrol penggunaan internet pada remaja.

b. Bagi Organisasi Sosial dan Sekolah

Diharapkan pihak organisasi sosial dapat memberikan pengaruh lingkungan yang positif terhadap anggotanya supaya remaja tidak terjerumus ke perilaku yang melanggar norma dimasyarakat. Begitu pula dengan sekolah mendapat informasi secara mendetail mengenai keterkaitan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku *cybersex* pada remaja awal, sehingga pihak sekolah dapat memantau perilaku anak-anak di sekolah dan memberi edukasi tentang pemanfaatan internet secara efektif.

c. Bagi Remaja

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku *cybersex*. Dengan munculnya wawasan tersebut, remaja diharapkan mengontrol dirinya untuk tidak membuka situs-situs yang dilarang sehingga tidak memunculkan perilaku *cybersex*.

